

PENGETAHUAN DAN KECEMASAN LANSIA TERHADAP COVID-19

Loura Korengkeng, Cornelia Londok

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara 95371, Indonesia

E-mail: lourakorengkeng@unklab.ac.id

Abstract

The anxiety experienced by the elderly as cases of COVID-19 increase is related to knowledge, because good and correct knowledge needed to manage all the information. The aim of this study is to find out the relationship between the level of knowledge and the level of anxiety of the elderly about COVID-19 in Suwaan Village, North Minahasa. A cross-sectional study was conducted in May 2021 in which sampling technique used was a total sampling technique with a total of 51 respondents. The instrument used is a questionnaire scale of knowledge and anxiety levels of coronavirus. The results indicate that the level of knowledge of the respondents was in the moderate category with a total of 29 respondents (56.9%). While the anxiety level of the elderly was mostly in the severe category with a total of 42 respondents (82.4%). The data were analyzed using the SPSS and presented in the form of a frequency distribution table and Spearman's rho. It was found that there was no significance relationship between the level of knowledge and the level of anxiety in the elderly in Suwaan Village with $p\text{-value} = 0.922$. It is recommended that the government to actively giving health promotion about COVID-19 and for family members to play an active role in providing correct information, show attention physically, emotional support and psychological support to the elderly in reducing anxiety and to have good knowledge.

Keywords : Anxiety, COVID-19, Knowledge

Abstrak

Kecemasan yang dialami lansia seiring meningkatnya kasus COVID-19 berkaitan dengan pengetahuan, karena diperlukan pengetahuan yang baik dan benar untuk mengelola semua informasi yang beredar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan lansia terhadap COVID-19 di Desa Suwaan, Minahasa Utara. Metode yang digunakan adalah korelasi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan pada bulan Mei 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah 51 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner skala tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan virus corona. Hasil penelitian didapati bahwa tingkat pengetahuan responden berada pada kategori cukup dengan jumlah 29 responden (56,9%). Sedangkan tingkat kecemasan lansia sebagian besar berada pada kategori berat dengan jumlah 42 responden (82,4%). Setelah dilakukan analisis data dan uji *Spearman's rho*, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia di Desa Suwaan dengan nilai $p = 0,922$. Direkomendasikan pemerintah setempat untuk mengadakan promosi kesehatan tentang COVID-19 dan anggota keluarga untuk berperan aktif dalam memberikan informasi yang benar, dukungan secara fisik, emosional dan psikologis kepada lansia agar dapat membantu lansia menurunkan tingkat kecemasan dan memiliki pengetahuan yang baik.

Kata kunci : COVID-19, Kecemasan, Pengetahuan

Pendahuluan

Pada 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menyebarkan berita tentang penyebaran virus corona baru, setelah itu status darurat untuk kesehatan masyarakat diumumkan dan seterusnya tanggal 11 Februari di tahun yang sama, virus baru itu disebut penyakit COVID-19 (WHO, 2020). Menurut Rumpa (2020), penyebaran COVID-19 terjadi melalui droplet atau partikel-partikel kecil yang keluar dari orang yang terinfeksi virus corona dengan cara berbicara, batuk atau bersin tanpa menggunakan masker kemudian bisa saja dengan memegang mulut atau hidung lalu menyentuh benda-benda tanpa mencuci tangan terlebih dahulu sehingga memungkinkan orang lain didekatnya menyentuh benda tersebut dan menginfeksi orang lain yang sehat tanpa disadari.

Jenis penyebaran COVID-19 yang sangat cepat mengubah berbagai kehidupan manusia, *sosial distancing* dan *lockdown* merupakan beberapa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah baik di luar negeri dan di Indonesia yang berdampak pada tuntutan bagi individu yang harus *Work From Home* (WFH) atau kerja dari rumah dan banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan media sosial lain untuk mengikuti perkembangannya. Kebiasaan baru seperti inilah yang menjadikan masyarakat lebih banyak menggunakan cara lain untuk mengisi waktu ketika beraktivitas di rumah dengan menonton atau membaca berita dari media sosial (Pratama, 2020). Situasi ini

berdampak secara global, termasuk pada orang lanjut usia atau lansia.

Lansia adalah mereka yang berusia diatas 60 menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), dimana seseorang telah masuk di kategori dewasa akhir yang memiliki penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi pada kondisi Kesehatan (Wiraini, 2021). Kemungkinan dengan adanya risiko tinggi terinfeksi pada lansia menjadi *stressor* tambahan yang dapat menaikkan kecemasan kejadian COVID-19 serta meningkatkan terjadinya depresi, terutama selama situasi pandemi.

Keadaan daya tahan tubuh yang semakin degeneratif membuat lansia lebih berisiko terinfeksi berbagai penyakit termasuk infeksi yang disebabkan oleh virus corona (Supriyanti & Prihati, 2021). Berdasarkan data global WHO tahun 2020 menunjukkan lebih dari 95% kasus kematian akibat COVID-19 terjadi pada orang berusia lebih dari 60 tahun, dimana dari jumlah tersebut didapati 50% kejadian kematian terjadi pada orang yang telah yang berusia 80 tahun atau lebih (WHO, 2020). Kelompok lansia di Indonesia memiliki angka kematian yang tinggi akibat COVID-19. Menurut data Kementerian Kesehatan, 47.3 % pasien COVID-19 di Indonesia yang meninggal adalah lansia di atas 60 tahun (Sirait, 2020).

Menurut penelitian Yuniarsih, Harsona & Hasanah (2021) maka lansia yang merasa cemas berlebihan akan berakibat turunnya

sistem imun dimana kondisi tubuh yang tidak muda lagi akan semakin rentan terkena infeksi COVID-19. Temuan ini didukung oleh Doris (2020) yang menjelaskan bahwa masih banyak masyarakat yang merasa cemas berlebihan dan mudah khawatir dalam menghadapi pandemi COVID-19, maka diperlukan pendidikan kesehatan sehingga dapat mengurangi ketidaktahuan dan kecemasan masyarakat. Mengenali kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi pandemi yang belum diketahui ini penting, karena hanya sedikit orang yang mampu menguasai keadaan dan tetap tenang (TKKDL, 2020). Peningkatan jumlah kasus yang terkonfirmasi berdampak pada timbulnya anggapan bahwa virus baru ini bisa ditemukan dimana saja dan sulit dicegah sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Kecemasan ini dirasakan oleh semua manusia, baik dari anak-anak hingga lansia (IASC, 2020).

Pengetahuan, usia, lingkungan, pengamalan, sikap dan perilaku merupakan beberapa faktor yang sangat memengaruhi kecemasan masyarakat dalam melakukan pencegahan penyebaran COVID-19. Dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi bergantung juga pada pengetahuan individu (Notoatmodjo, 2014). Lebih lanjut dijelaskan Fadly dkk (2020) bahwa pengetahuan tentang cara pencegahan yang benar dari penyebaran virus corona perlu dipahami dan dilakukan untuk mengurangi kecemasan seseorang. Pengetahuan tentang karakteristik atau

sifat-sifat dasar virus, model transmisi, tanda dan gejala, istilah yang terkait dengan COVID-19, pemeriksaan yang diperlukan dan upaya pencegahan penyakit tersebut harus diketahui oleh setiap anggota masyarakat termasuk lansia (Tri, 2020).

Penelitian kualitatif yang dilakukan Sulistyaningsih dkk (2021) yang mengkaji kecemasan pada lansia terhadap COVID-19 mendapatkan hasil bahwa semua responden menyatakan kecemasan lansia meningkat dikarenakan pemberitaan setiap harinya di berbagai media yang berhubungan dengan COVID-19 dan pembicaraan lingkungan keluarga pada umumnya mengenai kematian dan kasus positif yang ada. Namun berbeda lagi temuan dari penelitian Paramita (2022) dengan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dan kecemasan pada lansia di Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang.

Kecemasan pada lansia juga dijumpai di Desa Suwaan, Minahasa Utara dibuktikan dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada 3 orang lansia yang menyatakan merasakan kecemasan saat mendengar informasi terkait COVID-19 yang mana paling banyak meninggal adalah kaum lansia dan informasi tersebut didapat melalui televisi, surat kabar maupun penyampaian dari orang lain baik secara langsung dan lewat telepon. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mencari tahu hubungan tingkat

pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada lansia terhadap COVID-19 di Desa Suwaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah lansia yang menetap di Desa Suwaan, Jaga IV dan Jaga V yang berjumlah 51 orang dan *total sampling* digunakan dalam menentukan sampel, sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 51 responden. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2021.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat ukurnya. Dimana untuk mengukur tingkat pengetahuan diadopsi dari Yanti (2020) dengan nilai *Cronbach alpha* = 0.770 sedangkan kuesioner tingkat kecemasan COVID-19 yang diadaptasi dari Baharudin (2020) setelah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil nilai *Cronbach alpha* = 0,862. Kuesioner pengetahuan berisis 10 pertanyaan dengan menggunakan skala *Guttman* Benar” dan “Salah”, dimana pada pernyataan positif “Benar” diberi skor 1 dan “Salah” diberi skor 0 sedangkan pada pernyataan negatif “Benar” diberi skor 0 dan “Salah” diberi skor 1. Interpretasi tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi “Baik” (76–100%), “Cukup” (56–75%) dan “Kurang” (< 56%). Kuesioner kecemasan memiliki 24 pernyataan dengan menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari skor 4-luntuk respon positif sedangkan untuk respon negatif terdiri dari

skor 1-4. Interpretasi untuk kecemasan pada lansia dikategorikan menjadi tidak cemas (24), ringan (25-42), sedang (43-60), berat (61 – 78) dan panik (79 – 96).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mengunjungi setiap rumah responden sambil menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Setelah peneliti mengumpulkan semua data, semua data terkumpul, dilanjutkan dengan pengolahan data menggunakan SPSS. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan responden, telah dilakukan analisa frekuensi dan persentase. Analisa data *Spearman correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kecemasan, karena data ditemukan tidak berdistribusi normal. Nilai signifikan dalam penelitian ini menggunakan standar $\alpha = < 0.05$.

Hasil

Tabel.1 Gambaran tingkat pengetahuan lansia di Desa Suwaan

Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Baik	6	11,8
Cukup	29	56,9
Kurang	16	31,4
Total	51	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 29 responden (56,9%) yang memiliki pengetahuan cukup, 16 responden (31,4%) memiliki pengetahuan kurang, sedangkan 6 responden (11,8%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini

menunjukkan bahwa lebih dari setengah total responden lansia di Desa Suwaan berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup.

Tabel 2. Gambaran tingkat kecemasan lansia di Desa Suwaan

Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Panik	9	17,6
Berat	42	82,4
Sedang	0	0
Ringan	0	0
Tidak	0	0
Cemas		
Total	51	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 42 responden (82,4%) memiliki tingkat kecemasan berat, 9 responden (17,6%) yang memiliki tingkat kecemasan panik, 0 responden tingkat kecemasan sedang (0%), 0 responden tingkat kecemasan ringan (0%) dan 0 responden tingkat kecemasan tidak cemas (0%). Berdasarkan data tersebut didapati bahwa tingkat kecemasan lansia di Desa Suwaan berada pada kategori berat (82,4%).

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dan kecemasan lansia di Desa Suwaan

Variabel	Correlation Coefficient	p-value
Pengetahuan dengan kecemasan	0,014	0,922

Tabel 3 menunjukan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dengan melakukan uji

Spearman's rho. Hasil menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi 0,014 yang berarti korelasi sangat lemah antara variable tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Lebih lanjut dengan nilai $p = 0,922$ dimana $> 0,05$ memiliki arti tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan pada lansia terhadap COVID-19 di Desa Suwaan.

Pembahasan

Pandemi COVID-19 yang terjadi merupakan ancaman besar bagi kesehatan semua masyarakat khususnya pada lansia yang sangat rentan terhadap dampak kesehatan yang parah, bahkan kematian. Masih sedikit penelitian yang membahas korelasi tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan terhadap COVID-19 yang berfokus pada lansia, padahal jika dilihat dari angka kematian yang paling banyak meninggal adalah lansia dan penderita komorbid.

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden lansia di Desa Suwaan memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Badi & Putri (2022) yang meneliti hubungan pengetahuan, sikap, perilaku terhadap kecemasan terkait pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi, dengan hasil tingkat pengetahuan cukup (55,7%), tingkat pengetahuan baik (37,7%) dan tingkat pengetahuan kurang (6,6%). Hasil penelitian yang sejalan juga

ditunjukkan oleh Janah, Riyadi & Abdurakhman (2021) yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan lansia tentang Covid dengan gangguan psikologis lansia di masa pandemik di Desa Paguyangan, Brebes. Didapati tingkat pengetahuan lansia masuk pada kategori cukup sebanyak 56 responden (62,2%).

Berdasarkan item-item pernyataan yang dijawab oleh responden, terdapat beberapa alasan sehingga tingkat pengetahuan lansia berada pada kategori cukup. Diantaranya banyak lansia tidak paham dengan betul apa itu COVID-19, bagaimana penyebarannya dan pentingnya pencegahan dengan melakukan protokol Kesehatan khususnya penggunaan masker. Selain dari pada itu sebagian lansia tidak tertarik untuk menonton berita dan membaca surat kabar karena mengalami gangguan pada mata, sehingga lebih sering mendapatkan informasi dari cerita orang lain.

Menurut Kusumaningtiyas (2021), hal ini disebabkan karna kurangnya promosi kesehatan dan penyuluhan dari pemerintah dan tenaga medis di pedesaan terkait COVID-19. Oleh karena itu perlunya peningkatan pengetahuan dengan memberikan edukasi dan bahan bacaan sederhana kepada seluruh masyarakat sehingga para lansia juga bisa mendapatkan informasi yang benar. Disarankan juga agar lansia mencari informasi aktual dan terkini tentang COVID-19 dari media atau sumber yang dapat dipercaya yang dapat membantu

mereka untuk tidak cemas berlebihan di masa pandemik (Saputra & Simbolon, 2020). Ditambahkan Mukhoirotn (2016) hal ini penting dilakukan karena pengetahuan sebenarnya bisa diperoleh dari berbagai sumber dan pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk dapat menurunkan rasa cemas dalam menghadapi dan menyikapi perubahan apa saja yang terjadi. Karena lansia yang semakin lemah dan secara fisik menurun akan memiliki ketergantungan lebih tinggi kepada orang lain. Ketika perasaan ketergantungan kepada orang lain ini muncul akan memicu timbulnya kecemasan pada lansia (Mirani, 2021)

Selanjutnya dari analisis data ditemukan bahwa lansia memiliki kecemasan terhadap COVID-19 di Desa Suwaan yang masuk pada kategori berat. Hal ini didukung oleh Kusumaningtiyas (2021) dengan salah satu hasil penelitiannya, yaitu 43 responden lansia (69,4%) mengalami kecemasan berat pada masa pandemik COVID-19 di Desa Lelateng. Kondisi psikologis stress, kecemasan dan depresi dapat menurunkan daya tahan tubuh dan hal ini dapat memperburuk kondisi lansia yang pada dasarnya sudah lemah secara fisik maupun fungsional (Aritonang, Sirait & Mestika, 2021). Hal ini didukung oleh Yildirim (2021) yang menyatakan bahwa tingkat kecemasan akan meningkatkan rasa khawatir bagi lansia yang menganggap bahwa lansia tidak cukup mendapat informasi mengenai pandemi COVID-19 sehingga menimbulkan rasa tegang, lelah, takut untuk tertular sehingga lansia selalu

berada di dalam rumah tidak seperti yang dilakukan sebelum ada COVID-19, lansia juga merasa waktu untuk sosialisasi dengan banyak orang dan aktifitas di luar rumah dibatasi karena pandemi COVID-19. Menurut Mirani (2021) karena ketidakberdayaan fisik menyebabkan lansia ketergantungan kepada orang lain. Timbulnya perasaan ketergantungan terhadap orang lain ini akan memicu timbulnya kecemasan pada lansia, sehingga keluarga atau orang terdekat sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik dan benar untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan lansia.

Hasil penelitian ini yang menyatakan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kecemasan pada lansia terhadap COVID-19 di Desa Suwaan didukung oleh hasil penelitian Suwandi & Malinti (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang COVID-19 dan kecemasan dengan $p\text{-value} = 0,135 (> 0,05)$. Hal ini didukung dengan temuan Sitohang, Rosyad & Rias (2021) yang mendapati bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan ($p\text{-value} = 0,94$). Dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup tidak menjadi jaminan bahwa kecemasan yang dialami pasti ringan atau sedang dan tingkat pendidikan seseorang juga memengaruhi pengetahuan dan kemampuan mengelola dampak psikologis seperti kecemasan. Dukungan sosial dan dukungan keluarga juga berfungsi sebagai inhibitor terjadinya berbagai masalah mental seperti cemas,

stres dan situasi psikologis lain, terutama pada lansia. Dukungan sosial dan keluarga yang lebih tinggi didapati menjadi faktor penting agar lansia tidak cemas secara berlebihan dan dapat meningkatkan kualitas hidup terutama terkait kesehatan psikologis (Artama & Owa, 2022).

Pemelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan, seperti jumlah responden yang sedikit dan interaksi singkat ketika pengumpulan data dikarenakan masih dalam masa pandemi COVID-19, dimana ada pembatasan durasi berkunjung dari rumah ke rumah oleh pihak pemerintah desa serta adanya kecemasan yang dirasakan dan ditunjukkan lansia ketika pengambilan data dilakukan oleh peneliti. Selain itu penggunaan desain penelitian *cross-sectional*, hanya menunjukkan data dalam satu potongan waktu tertentu, tanpa dapat mendeskripsikan variabel pengetahuan dan kecemasan dalam jangka panjang serta tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan kepada 51 responden memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan lansia terhadap COVID-19 di Desa Suwaan dengan $p\text{-value} = 0,922$, dimana gambaran tingkat pengetahuan masuk pada kategori cukup sedangkan gambaran tingkat kecemasan masuk pada kategori berat.

Walaupun penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tapi tetap memberikan kontribusi pengetahuan dan perkembangan ilmiah dalam hal memberikan gambaran mengenai fenomena COVID-19 yang terjadi. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel sehingga memperkaya pemahaman kita tentang fenomena COVID-19. Selain itu tidak adanya hubungan yang signifikan berkontribusi untuk mengarahkan penelitian masa depan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara kedua variabel. Hal ini penting karena secara resmi belum ada pernyataan resmi dari *World Health Organization* (WHO) bahwa pandemi COVID-19 ini

telah berakhir, selain itu beberapa jurnal ilmiah menyatakan bahwa pandemi ini barulah awal dari pandemi-pandemi yang akan datang. Maka perlu bagi kita untuk memahami fenomena yang terjadi selama pandemi COVID-19 untuk menjadi pembelajaran dan persiapan menghadapi pandemi lain di masa depan.

Direkomendasikan agar pemerintah desa setempat bersama tenaga medisnya lebih giat lagi melakukan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang COVID-19 serta anggota keluarga maupun orang-orang terdekat untuk memberikan informasi yang baik dan benar, dukungan secara fisik, emosional dan psikologis kepada lansia agar dapat membantu lansia menurunkan tingkat kecemasan dan memiliki pengetahuan yang baik.

Daftar Pustaka

- Aritonang, J. (2021). Tingkat Kecemasan Kelompok Lanjut Usia Di Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), 67-72.
- Artama, S., & Owa, K. (2022). Hubungan Kecemasan Kejadian COVID-19 dengan Kualitas Hidup Lansia di Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(3), 546-554.
- Badi, S., & Putri, E. T. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku terhadap Kecemasan Terkait Pandemi COVID-19 di RW 002 Kelurahan Bintara Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15328-15341.
- Doris, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Sikap Ibu Akibat Pandemi Covid-19 Dikelurahan Korong Gadang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 2(2), 2.
- Fadli, F., Safruddin, S., Sastria Ahmad, A., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan COVID-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 6(1). 57-65.

- Inter-Agency Standing Committee. (2020). Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah COVID-19 Versi 1.0 [Internet]. *Diakses melalui: https://www.who.int/docs/defaultsource/searo/indonesia/covid19/catatan-tentang-aspek-kesehatan-jiwa-dan-psikososial-wabah-covid-19-feb-2020-indonesian.pdf.*
- Inter-Agency Standing Committee. (2020). Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah Covid-19 Versi 1.0. *Who, Feb*, 1-20.
- Kusumaningtiyas, D. P. H. (2021). Factors Related To Anxiety Level In The Elderly In The Time Of The Covid 19 Pandemic In Elderly Posyandu Lelateng Village. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 1287-1296.
- Mirani, M. M., & Jumaini, E. M. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02)
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*, 49(23-6).
- Permenkes, R. I. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 25 Tahun 2014. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia.*
- Pratama, Y., & Herieningsih, S. W. (2020). Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Televisi dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19/48/KOM/2020 (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).
- Saputra, A. W., & Simbolon, I. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang COVID-19 terhadap kepatuhan program lockdown untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di kalangan mahasiswa berasrama Universitas Advent Indonesia. *Nutrix journal*, 4(2), 1-7.
- Sirait, H. S., Dani, A. H., & Maryani, D. R. (2020). Hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 165-169.
- Sirait, H. S., Dani, A. H., & Maryani, D. R. (2020). Hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang mengalami hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 165-169.
- Sitohang, T. R. S., Rosyad, Y. S., & Rias, Y. A. (2021). Analisa Faktor Kecemasan Pada Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi COVID 19 Tahun 2020. *Jurnal Endurance*, 6(2), 279-289.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2020). Pedoman umum menghadapi PANDEMI COVID-19 bagi pemerintah daerah: pencegahan, pengendalian, diagnosis dan manajemen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

Tri, S. (2020). Informasi Wabah Virus Covid-19: Kuasa Pengetahuan dan

Kelas Sosial. *Institut Teknologi Bandung [Internet]*.

World Health Organization. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Situation report, 100. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/332053/nCoVsitrep29-Apr2020-eng.pdf>

World Health Organization.

(2020). *Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak, 18 March 2020* (No. WHO/2019-nCoV/MentalHealth/2020.1). World Health Organization.

Yuniarsih, S. M., Nugroho, S. T., & Hasanah, N. (2021). Kajian Kecemasan dan Kualitas Hidup Lansia di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 887-892